

## Kohesi Keluarga Dan Growth Mindset Terhadap Resiliensi Klien Rehabilitasi Di Bnn Provinsi Jawa Tengah

Bintang Apriliani<sup>1)</sup>, Najma Sana Nadhirah Hilman<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>\*Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, [bintangapriliani9@students.unnes.ac.id](mailto:bintangapriliani9@students.unnes.ac.id).

<sup>2)</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, [najmasana@mail.unnes.ac.id](mailto:najmasana@mail.unnes.ac.id).

### Abstrak

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial individu sehingga diperlukan upaya rehabilitasi yang efektif untuk mendukung proses pemulihan. Resiliensi menjadi salah satu faktor penting dalam membantu klien rehabilitasi menghadapi tekanan, beradaptasi, dan mempertahankan perubahan perilaku positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kohesi keluarga dan growth mindset terhadap resiliensi klien rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 35 klien rehabilitasi dan seluruh populasi dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala kohesi keluarga, growth mindset, dan resiliensi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi keluarga memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap resiliensi ( $p=0,671$ ), sedangkan growth mindset memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap resiliensi ( $p=0,000$ ). Secara simultan, kohesi keluarga dan growth mindset berhubungan signifikan dengan resiliensi ( $p=0,001$ ) dengan kontribusi sebesar 37,8%. Disimpulkan bahwa growth mindset merupakan faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan resiliensi klien rehabilitasi, sementara kohesi keluarga berperan sebagai faktor pendukung dalam proses pemulihan.

**Kata Kunci:** resiliensi, rehabilitasi, pola pikir berkembang, dukungan sosial, pemulihan

### Abstract

Narcotics abuse remains a major issue affecting individuals' physical, psychological, and social functioning, making effective rehabilitation essential to support recovery. Resilience plays an important role in helping rehabilitation clients cope with pressure, adapt to challenges, and maintain positive behavioral changes. This study aimed to analyze the relationship between family cohesion and growth mindset with the resilience of rehabilitation clients at the National Narcotics Agency of Central Java Province. The study employed a quantitative correlational design. The population consisted of 35 rehabilitation clients, all of whom were selected as research participants using a total sampling technique. Data were collected using validated and reliable scales measuring family cohesion, growth mindset, and resilience. Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS software. The findings revealed that family cohesion had a positive but non-significant relationship with resilience ( $p=0.671$ ), whereas growth mindset had a positive and significant relationship with resilience ( $p=0.000$ ). Simultaneously, family cohesion and growth mindset were significantly associated with resilience ( $p=0.001$ ), contributing 37.8% to the variance in resilience. The study concludes that growth mindset is the more dominant factor in enhancing the resilience of rehabilitation clients, while family cohesion functions as a supporting factor in the recovery process.

**Keywords:** adaptability, psychosocial support, recovery process, personal development, coping capacity

## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan sosial dan kesehatan yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia karena berdampak terhadap kesehatan fisik, kondisi psikologis, serta keberfungsian sosial individu (BNN, 2022). Secara nasional, prevalensi penyalahgunaan narkoba pada penduduk usia 15–64 tahun mencapai 1,73% atau setara dengan sekitar 3,33 juta orang (BNN, BPS, & BRIN, 2023). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba masih banyak terjadi pada kelompok usia produktif yang seharusnya memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan diri yang baik. Namun, keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba justru dapat melemahkan kemampuan tersebut, terutama ketika faktor psikososial dan dukungan lingkungan tidak optimal (Sari & Usman, 2023). Oleh karena itu, rehabilitasi menjadi langkah penting dalam membantu individu memulihkan fungsi psikologis dan sosialnya.

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah telah menangani klien dengan berbagai rentang usia. Pada tahun 2024 menangani 130 klien, tahun 2025 menangani 177 klien dan tahun 2026 menangani 82 klien. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan tenaga layanan rehabilitasi menunjukkan bahwa keberhasilan proses pemulihan tidak hanya ditentukan oleh intervensi medis, tetapi juga oleh faktor psikososial, khususnya dukungan keluarga dan kesiapan psikologis individu. Klien yang memperoleh penerimaan, komunikasi yang baik, serta kedekatan emosional dengan keluarga cenderung lebih mampu menjalani proses rehabilitasi secara konsisten. Sebaliknya, klien yang berasal dari keluarga dengan konflik atau minim dukungan cenderung mengalami kesulitan dalam proses pemulihan. Selain itu, terdapat perbedaan cara pandang terhadap kemampuan diri untuk berubah, yang mengarah pada variasi *growth mindset* (Dweck, 2006). Kondisi tersebut berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari keterpurukan, yang dikenal sebagai resiliensi.

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk menghadapi tekanan, mengelola emosi, serta bangkit dari pengalaman sulit secara adaptif. Dalam konteks rehabilitasi, resiliensi berperan penting dalam membantu individu menghadapi stres psikologis, gejala putus zat, serta risiko kekambuhan. Individu dengan resiliensi yang baik cenderung mampu mempertahankan perubahan perilaku positif dan mengikuti program rehabilitasi secara konsisten (Nurfatimah et al., 2016). Selain itu, resiliensi juga berkaitan dengan motivasi dan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam proses pemulihan (Mayangsari & Suparmi, 2020). Oleh karena itu, penguatan resiliensi menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi.

Kohesi keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan dalam membentuk resiliensi. Kohesi keluarga tercermin dari kedekatan emosional, komunikasi yang terbuka, serta dukungan yang berkelanjutan antar anggota keluarga. Keluarga yang memiliki kohesi tinggi dapat menjadi sumber dukungan yang membantu individu menghadapi tekanan dan meningkatkan kemampuan adaptasi (Sari & Usman, 2023). Selain itu, faktor internal berupa *growth mindset* juga berperan penting dalam membentuk resiliensi. *Growth mindset* mengacu pada keyakinan bahwa kemampuan individu dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran, sehingga individu lebih mampu menghadapi kesulitan dan tidak mudah menyerah (Dweck, 2006; Yeager & Dweck, 2012).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji kohesi keluarga, *growth mindset*, dan resiliensi pada populasi umum atau dalam konteks pendidikan formal. Penelitian yang secara khusus mengkaji ketiga variabel tersebut pada klien rehabilitasi penyalahguna narkoba masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan faktor eksternal dan internal secara simultan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor-faktor psikososial yang berkontribusi terhadap resiliensi klien rehabilitasi, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih komprehensif dan berbasis bukti. Penelitian ini menawarkan solusi konseptual berupa pendekatan integratif yang menggabungkan kohesi keluarga dan growth mindset dalam menjelaskan resiliensi.

Landasan teoretis penelitian ini mengacu pada teori resiliensi, teori sistem keluarga, serta teori growth mindset (Dweck, 2006). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan kohesi keluarga dan growth mindset terhadap resiliensi secara simultan pada klien rehabilitasi di lingkungan BNN, yang masih jarang diteliti dengan pendekatan kuantitatif.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kohesi keluarga dan growth mindset terhadap resiliensi klien rehabilitasi di BNN Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling serta menjadi dasar dalam pengembangan intervensi psikososial yang lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesi keluarga dan growth mindset terhadap resiliensi klien rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif serta analisis hubungan antar variabel menggunakan teknik statistik.

Penelitian dilaksanakan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2026, yang mencakup keseluruhan rangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan hingga penyelesaian penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas, yaitu kohesi keluarga (X1) dan growth mindset (X2), serta satu variabel terikat, yaitu resiliensi (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien rehabilitasi di BNNP Jawa Tengah yang masih dalam masa rehabilitasi berjumlah 35 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah total sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu 35 orang, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian agar data yang diperoleh lebih representatif dan menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh. Jumlah populasi dan sampel dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sample berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki     | 32        | 91,4%      |
| Perempuan     | 3         | 8,6%       |
| Total         | 35        | 100%       |

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode non-tes berupa kuesioner atau angket sebagai teknik utama. Kuesioner disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian dan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung terkait kondisi dan jumlah klien rehabilitasi,

sedangkan wawancara digunakan pada tahap awal sebagai studi pendahuluan untuk menggali informasi terkait kondisi klien rehabilitasi. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden dengan tetap memperhatikan etika penelitian, terutama terkait kerahasiaan identitas responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari beberapa alat ukur yang telah dikembangkan sebelumnya. Pengukuran kohesi keluarga menggunakan instrumen *Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scale (FACES IV)* yang dikembangkan oleh Olson, Gorall, dan Tiesel (2006) dan telah diadaptasi oleh Lestari, N.F (2018) dengan nilai *cronbach alpha* pada dimensi Balanced Cohesion 0,902, dimensi Disengaged 0,798 dan dimensi Enmeshed 0,760. Growth mindset diukur menggunakan skala mindset yang dikembangkan oleh Tesselonika (2018) dan diadaptasi oleh Himmah, F (2025) dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,790. Sementara itu, resiliensi diukur menggunakan skala yang mengacu pada komponen resiliensi menurut Wagnild dan Young (1990), yaitu *equanimity, meaningfulness, perseverance, self-reliance, dan existential aloneness*, yang telah diadaptasi oleh Nashihah, A.D (2022) dengan nilai *cronbach alpha* 0,946.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tahap persiapan meliputi identifikasi masalah, kajian literatur, penentuan desain penelitian, variabel, populasi dan sampel, serta penyusunan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pengumpulan data di lapangan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Selanjutnya, tahap penyelesaian mencakup analisis data, interpretasi hasil, penarikan kesimpulan, serta penyusunan laporan penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kohesi keluarga dengan resiliensi, terdapat hubungan antara growth mindset dengan resiliensi, serta terdapat hubungan secara simultan antara kohesi keluarga dan growth mindset dengan resiliensi klien rehabilitasi di BNNP Jawa Tengah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data masing-masing variabel penelitian, sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh kohesi keluarga dan growth mindset terhadap resiliensi. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Analisis Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| Variabel        | N  | Min | Max | Mean  | SD  |
|-----------------|----|-----|-----|-------|-----|
| Kohesi Keluarga | 35 | 25  | 72  | 54,91 | 9,6 |
| Growth Mindset  | 35 | 50  | 77  | 60,23 | 6,8 |
| Resiliensi      | 35 | 57  | 80  | 69,57 | 7,7 |

Sumber : Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata skor kohesi keluarga sebesar 54,91 dengan standar deviasi 9,630. Variabel growth mindset memiliki rata-rata sebesar 60,23 dengan standar deviasi 6,877, sedangkan variabel resiliensi memiliki rata-rata sebesar 69,57 dengan standar deviasi 7,701. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kohesi keluarga, growth mindset, dan resiliensi yang relatif baik, meskipun masih terdapat variasi skor antarresponden.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 ( $>0,05$ ), sehingga data berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan hubungan linear antara kohesi keluarga dan growth mindset dengan resiliensi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,962 dan nilai VIF sebesar 1,039 sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

## 2) Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

| Variabel        | B      | t     | Sig.  |
|-----------------|--------|-------|-------|
| Konstanta       | 24,843 | 1,993 | 0,055 |
| Kohesi Keluarga | 0,049  | 0,429 | 0,671 |
| Growth Mindset  | 0,698  | 4,385 | 0,000 |

Sumber : Data Primer diolah (2026)

$$Y = 24,843 + 0,049X_1 + 0,698X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kohesi keluarga dan growth mindset memiliki arah hubungan positif terhadap resiliensi. Namun demikian, hanya growth mindset yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap resiliensi, sedangkan kohesi keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Nilai uji F sebesar 9,709 dengan signifikansi 0,001 ( $<0,05$ ) menunjukkan bahwa kohesi keluarga dan growth mindset secara simultan berhubungan signifikan dengan resiliensi. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,378 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 37,8% variasi resiliensi, sedangkan 62,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

## PEMBAHASAN

### 1) Hubungan Kohesi Keluarga terhadap Resiliensi Klien Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi keluarga memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap resiliensi klien rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar 0,671 ( $>0,05$ ), sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Artinya, kohesi keluarga belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat resiliensi klien rehabilitasi.

Secara teoritis, kohesi keluarga merupakan bentuk kedekatan emosional, komunikasi, dan dukungan antaranggota keluarga yang dapat membantu individu menghadapi tekanan hidup. Menurut teori sistem keluarga, keluarga yang memiliki hubungan harmonis dapat menjadi sumber dukungan psikologis yang membantu individu dalam proses penyesuaian diri dan pemulihan kondisi psikologis. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi keluarga bukan menjadi faktor utama yang memengaruhi resiliensi klien rehabilitasi. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga responden

yang berbeda-beda, adanya konflik keluarga, minimnya keterlibatan keluarga selama proses rehabilitasi, maupun pengalaman pribadi individu sebelum menjalani rehabilitasi. Selain itu, klien rehabilitasi kemungkinan lebih banyak mengandalkan kekuatan internal dan motivasi pribadi dibandingkan dukungan keluarga dalam menghadapi tekanan selama proses pemulihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Haerani, (2025) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga tidak selalu menjadi faktor dominan dalam membentuk resiliensi individu, terutama pada kelompok yang sedang mengalami tekanan psikologis berat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2025) juga menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengelola diri dan menghadapi tekanan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan faktor eksternal keluarga.

Meskipun tidak berpengaruh signifikan, kohesi keluarga tetap memiliki peran penting sebagai sumber dukungan emosional bagi klien rehabilitasi. Keluarga yang mampu memberikan perhatian, penerimaan, dan komunikasi yang baik tetap dapat membantu individu menjalani proses rehabilitasi secara lebih stabil dan mencegah risiko kekambuhan.

## **2) Hubungan Growth Mindset terhadap Resiliensi Klien Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa growth mindset memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap resiliensi klien rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Artinya, semakin tinggi growth mindset yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

Growth mindset merupakan keyakinan individu bahwa kemampuan dan kualitas diri dapat berkembang melalui usaha, proses belajar, pengalaman, dan ketekunan. Teori growth mindset yang dikemukakan oleh Carol Dweck menjelaskan bahwa individu dengan pola pikir berkembang cenderung lebih mampu menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, serta memandang kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dalam konteks rehabilitasi penyalahguna narkoba, growth mindset menjadi faktor penting karena membantu individu untuk tetap memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Klien rehabilitasi yang memiliki growth mindset cenderung lebih optimis dalam menghadapi tekanan psikologis, lebih mampu mengendalikan diri, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mempertahankan perubahan perilaku positif selama masa rehabilitasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husin, (2025) yang menunjukkan bahwa growth mindset berhubungan positif dengan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dan meningkatkan ketahanan diri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Faridah et al., (2025) juga menunjukkan bahwa individu dengan growth mindset memiliki kemampuan adaptasi dan resiliensi yang lebih baik ketika menghadapi situasi sulit.

Selain itu, growth mindset menjadi variabel yang paling dominan dalam penelitian ini karena memiliki nilai Standardized Coefficients Beta terbesar, yaitu 0,623. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor internal berupa pola pikir berkembang memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap resiliensi dibandingkan faktor eksternal berupa kohesi keluarga.

Dengan demikian, semakin baik growth mindset yang dimiliki klien rehabilitasi maka semakin besar pula kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan, menghadapi tekanan, dan menyesuaikan diri selama menjalani proses rehabilitasi.

### **3) Hubungan Kohesi Keluarga dan Growth Mindset terhadap Resiliensi Klien Rehabilitasi BNNP Jawa Tengah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi keluarga dan growth mindset secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiliensi klien rehabilitasi BNNP Jawa Tengah. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai signifikansi uji F sebesar 0,001 ( $<0,05$ ), sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa resiliensi klien rehabilitasi dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan faktor internal. Kohesi keluarga berperan sebagai sumber dukungan sosial dan emosional, sedangkan growth mindset berperan sebagai kekuatan internal yang membantu individu menghadapi tekanan dan proses pemulihan.

Dalam proses rehabilitasi, individu tidak hanya membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga, tetapi juga membutuhkan keyakinan dari dalam diri bahwa dirinya mampu berubah dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dukungan keluarga yang baik tanpa disertai keyakinan dan motivasi dari dalam diri individu kemungkinan belum mampu membentuk resiliensi secara optimal. Sebaliknya, growth mindset yang baik dapat membantu individu memanfaatkan dukungan keluarga sebagai sumber motivasi dalam menjalani rehabilitasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Suryanto, (2023) yang menyatakan bahwa faktor keluarga dan faktor psikologis individu memiliki hubungan terhadap kemampuan adaptasi dan ketahanan diri pada individu yang mengalami tekanan psikologis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muthmainah (2022) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan pola pikir positif secara bersama-sama mampu meningkatkan resiliensi individu dalam menghadapi kondisi sulit.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,378 menunjukkan bahwa kohesi keluarga dan growth mindset mampu menjelaskan resiliensi sebesar 37,8%, sedangkan sisanya sebesar 62,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi psikologis individu, lingkungan sosial, pengalaman hidup, motivasi pribadi, kontrol diri, serta dukungan dari lingkungan rehabilitasi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi pada klien rehabilitasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berkembang dan bangkit dari keterpurukan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kohesi keluarga dan growth mindset terhadap resiliensi klien rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa kohesi keluarga memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap resiliensi klien rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan

kedekatan keluarga belum menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan klien dalam menghadapi tekanan dan bangkit dari berbagai tantangan selama proses rehabilitasi.

Sementara itu, growth mindset memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap resiliensi. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berkembang melalui usaha, pembelajaran, dan pengalaman berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari keterpurukan.

Selain itu, kohesi keluarga dan growth mindset secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiliensi klien rehabilitasi. Kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 37,8% variasi resiliensi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, pengembangan resiliensi klien rehabilitasi perlu memperhatikan faktor internal berupa growth mindset serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga.

## Saran

1. Bagi pihak Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program rehabilitasi yang tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis klien, khususnya melalui pengembangan growth mindset.
2. Bagi keluarga klien rehabilitasi, diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan selama proses rehabilitasi sehingga mampu membantu proses pemulihan yang lebih optimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi resiliensi, seperti efikasi diri, dukungan sosial, regulasi emosi, motivasi pemulihan, maupun lingkungan rehabilitasi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi klien rehabilitasi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh klien rehabilitasi yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Astuti, A. E. E., & Haerani, N. (2025). *RESILIENSI SEBAGAI MEKANISME BERTAHAN ANAK DALAM DINAMIKA KELUARGA YANG TIDAK HARMONIS: KAJIAN LITERATUR*. 02(02), 33–42.
- Badan Narkotika Nasional. (2022). *Laporan kinerja Badan Narkotika Nasional*.
- Badan Narkotika Nasional, Badan Pusat Statistik, & Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2023). *Survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023*.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*.
- Faridah, Sulfikar K, Ahmad Yasser Mansyur, M. Zakaria Al Anshori, A. (2025). *RESILIENSI: MENJAGA KETAHANAN MENTAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN HIDUP*. 11(1).
- Himmah, F. (2025). *Pengaruh growth mindset terhadap relisiensi melalui peer support pada*



- siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Husin, M. M. (2025). *Pengaruh Mindset Terhadap Ketahanan Mental Mahasiswa dalam Menghadapi Tugas Kuliah*. 3(5), 452–460.
- Lestari, N. F. (2018). Pengaruh kohesi keluarga terhadap resiliensi pada remaja di Surabaya (Skripsi sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga). Repository Universitas Airlangga.
- Mayangsari, M. W., & Suparmi. (2020). Resiliensi pada narapidana tindak pidana narkoba ditinjau dari kekuatan emosional dan faktor demografi. *Gadjah Mada Journal of Psychology*.
- Muthmainah. (2022). *Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung*. 1, 78–88.
- Nashihah, A. D. (2022). *Pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi klien rehabilitasi NAPZA di Bogor* (Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia).
- Nurfatimah, U., Filliani, R., & Karsih, K. (2016). Profil resiliensi mantan pecandu narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Nur Hidayat, Suryanto, R. H. (2023). *KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI KEGUNCANGAN EKONOMI SELAMA PANDEMI*. 16(2), 120–132.
- Sari, N., & Usman, S. (2023). Pengaruh fungsi keluarga terhadap resiliensi. *Health Information: Jurnal Penelitian*. 9(2), 45–54.
- Wulandari, F. Y., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Ariani, T., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Syam, H., Negeri, U., Sjech, I., & Djambek, M. D. (2025). *Tekanan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anggota Keluarga*. 2(4), 84–95.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist*, 47(4), 302–314.